

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kebijakan Dividen**

Menurut Simanjuntak (2021) Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan apakah laba yang telah diperoleh pada akhir tahun oleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan gunanya untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Menurut Agustino & Dewi (2019) Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan penting bagi suatu perusahaan, karena menyangkut dengan pemegang saham yang merupakan sumber modal dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang terbilang baik dan dapat menghasilkan sebuah keuntungan akan memiliki kesempatan untuk menggunakan keuntungan tersebut sebagai dividen atau laba ditahan. Keputusan pembayaran dividen dapat mencerminkan suatu kinerja keuangan yang baik dan memenuhi harapan bagi para pemegang saham. Kebijakan dividen dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen di perusahaan dengan pihak pemegang saham. Pihak dari manajemen perusahaan berharap laba yang telah di dapat lebih baik dioperasikan untuk membiayai proyek dimasa depan atau dapat digunakan untuk investasi, sedangkan bagi para pemegang saham laba yang telah dihasilkan perusahaan dapat diharapkan dibagi sebagai dividen. sedangkan bagi para pemegang saham laba yang telah dihasilkan perusahaan dapat diharapkan dibagi sebagai dividen.

Menurut Darmawan (2018) Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang diambil manajemen keuangan untuk dapat menentukan besar perbandingan laba yang dibagikan pada para pemilik saham dalam bentuk dividen tunai, *dividen smoothing* yang dibagikan, dividen saham, pemecahan saham, penarikan kembali saham yang telah beredar. Semua alternatif dari kebijakan ini diambil untuk dapat meningkatkan kemakmuran pemilik saham.

Menurut Nafisa & Khamimah (2021) dividen merupakan pembagian suatu laba atau keuntungan yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang telah diperoleh. Adapun kebijakan dividen merupakan keputusan yang dilakukan perusahaan untuk membagi laba kepada para pemegang saham baik berupa dividen atau ditahan dan menjadi laba ditahan yang digunakan untuk suatu pembiayaan investasi di masa yang

akan datang. Tetapi jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba tersebut sebagai dividen, bisa dapat mengurangi laba yang di tahan dan dapat mengurangi total sumber dana yaitu *internal Financing*.

### **2.1.1.1 Faktor- faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen**

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu, Bramaputra et al (2022)

1. Undang-Undang  
Adanya peraturan laba bersih menyatakan bahwa dividen dapat dibayar dari mulai laba saat ini atau laba di tahun lalu. Terdapatnya suatu larangan pengurangan modal apabila untuk membayar dividen, hal ini bertujuan untuk melindungi pemberian kredit.
2. Posisi likuiditas  
Laba yang ditahan biasanya diinvestasikan ke dalam bentuk aset yang dibutuhkan gunanya menjalankan usaha. Laba yang ditahan pada tahun-tahun yang lalu biasanya telah diinvestasi berupa bentuk pabrik dan peralatan, persediaan dan aset lainnya. Jadi, laba tersebut tidak disimpan melalui bentuk kas. Apabila suatu perusahaan memiliki sebuah catatan laba, perusahaan mungkin saja tidak bisa membayar dividen diakibatkan posisi likuiditasnya.
3. Kebutuhan pelunasan utang  
Apabila perusahaan mengambil utang untuk membiayai suatu ekspansi atau digunakan sebagai pengganti jenis pembiayaan yang lain, perusahaan akan dihadapi dua pilihan yaitu : perusahaan bisa membayar utang itu disaat jatuh tempo dan menggantikannya dengan surat-surat berharga lain, atau perusahaan lebih memutuskan untuk membayar atau melunasi utang tersebut. Apabila keputusan yang diambil perusahaan membayar atau melunasi utang tersebut maka hal ini biasanya diperlukan penahanan laba.
4. Pembatasan dalam perjanjian utang dividen  
Pada masa yang akan datang hanya bisa dibayarkan dari laba yang telah diperoleh sesudah perjanjian utang dividen. Perjanjian utang, apalagi utang jangka panjang sering membatasi kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan dividen
5. Tingkat ekspansi aset  
Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat perkembangan yang meningkat, semakin besar kebutuhan membiayai ekspansi asetnya. Jika perusahaan membutuhkan dana yang besar di masa depan, maka perusahaan lebih cenderung memilih untuk menahan laba daripada membayar dividen.
6. Tingkat laba  
Tingkat dari hasil pengembalian yang diharapkan bisa menentukan sebuah pilihan yang relatif yaitu membayar laba tersebut dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham atau menahan laba untuk kebutuhan dan keperluan perusahaan tersebut.

#### 7. Stabilitas laba

Perusahaan yang cenderung memiliki tingkat stabilitas laba yang stabil dapat memperkirakan jumlah laba dimasa yang akan datang. Perusahaan seperti ini biasanya lebih membayar dividen dengan jumlah yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi atau naik turun. Perusahaan yang labanya tidak stabil, kurang yakin apakah laba yang diharapkan pada tahun yang akan datang bisa tercapai mengakibatkan perusahaan ini lebih cenderung memilih untuk menahan sebagian besar labanya untuk.

#### 8. Akses ke pasar modal

Perusahaan besar dan memiliki perjalanan yang baik serta memiliki catatan profitabilitas dan stabilitas, memiliki sebuah akses mudah ke pasar modal. Sedangkan, perusahaan yang masih baru, perusahaan kecil dan memiliki sifat hanya untuk mencoba akan lebih memiliki banyak risiko bagi penanaman sebuah modal potensial. Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modalnya atau dana pinjaman dari pasar modal akan terbatas dan perusahaan yang seperti ini lebih akan menahan banyak laba gunanya untuk membiaya operasi. Jadi apabila perusahaan yang sudah mapan lebih cenderung membayarkan dividen dengan tingkat lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang masih terbilang baru ataupun kecil.

#### 9. Kendali perusahaan

Penting pembiayaan internal sebagai usaha untuk memperthankan kendali sebuah perusahaan, akan memperkecil pembayaran dividen

#### 10. Posisi pemegang saham sebagai pembayar pajak

Pemilik perusahaan yang memiliki posisi sebagai pembayar pajak tentu sangat mempengaruhi keinginannya untuk memperoleh dividen.

#### 11. Pajak atas laba yang diakumulasikan secara salah

Untuk menghindari pemegang saham yang hanya menggunakan perusahaan tersebut sebagai sebuah perusahaan yang menyimpan uang yang dapat digunakan untuk terhindar dari tarif penghasilan pribadi yang tinggi, peraturan perpajakan perusahaan menentukan suatu pajak tambahan khusus terhadap penghasilan yang diakumulasikan secara salah atau tidak benar.

Menurut Ismawati (2017) kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan yang terbilang penting bagi suatu perusahaan, karena kebijakan tersebut berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menentukan berapa besarnya laba bersih yang akan dibagikan perusahaan sebagai sebuah dividen dan berapa besar laba yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan atau *retained earning*

#### 2.1.1.2 Indikator Kebijakan Dividen

Indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu Dividen Payout Rasio (DPR) karena, untuk melihat berapa besar suatu keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa besar yang disimpan dalam perusahaan. Rumus dari DPR yaitu (Setyani, 2018) :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Tunai Persaham}}{\text{Laba Persaham}}$$

Sumber : Setyani (2018)

### 2.1.2 Modal Kerja

Menurut Sitepu & Putri (2023) modal kerja merupakan suatu komponen yang dikatakan penting bagi suatu perusahaan, semua perusahaan mulai dari perusahaan yang bergerak dibidang jasa maupun bidang produksi selalu memerlukan adanya modal kerja kegunaannya untuk dapat menjualkan aktivitas operasional sehari-hari dalam kegiatan usahannya. Dengan adanya modal kerja yang dibidang cukup maka perusahaan bisa beroperasi dengan seekonomis mungkin, sehingga perusahaan tidak akan mengalami adanya sebuah kesulitan dan dapat menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin saja akan timbul karena adanya krisis. Akan tetapi apabila modal kerja pada perusahaan berlebihan dapat menimbulkan adanya kerugian bagi perusahaan tersebut karena adanya dana yang tidak produktif sehingga kesempatan mendapatkan laba atau keuntungan telah disia-siakan. Dan sebaliknya jika modal kerja tidak berkecukupan atau kurang hal ini akan mengakibatkan perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Amin (2023) Modal kerja merupakan aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau dana yang wajib tersedia untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan untuk sehari-hari. Misalnya untuk pembayaran gaji para pegawai, untuk pembelian bahan baku, pembayaran hutang dan lain sebagainya. Dana yang telah dialokasikan dalam waktu yang tidak lama bisa satu tahun atau kurang dari satu tahun. Dengan demikian, sumber dana tersebut akan berputar terus-menerus setiap periodenya selama perusahaan itu masih berjalan.

Menurut Sari (2019) Modal kerja total dana tertanam yang betuknya aset lancar yang terus berputar dan bertujuan untuk mendapatkan pendapatan. Modal kerja dapat bertambah apabila pendapatan yang di dapatkan juga bertambah. Tentu hal ini menunjukkan, apabila perusahaan menginginkan modal kerjanya bertambah, maka perusahaan wajib meningkatkan pendapatannya. Apabila modal kerja perusahaan berkurang, maka kegiatan operasional perusahaan tersebut tidak bisa berjalan secara optimal. Apabila modal kerja berlebihan artinya banyak dana yang menganggur atau tidak produktif berarti pihak manajemen tidak dapat menggunakan atau mengoperasikan modal kerjanya dengan baik. Hal ini dapat mengakibatkan profitabilitas pada perusahaan akan mengalami penurunan.

Menurut Viranty (2019) Modal kerja merupakan sebuah modal yang digunakan untuk dapat membiayai usaha sehari-hari, dimana dana atau uang yang telah dikeluarkan diharap dapat kembali dalam kurang waktu yang

pendek melalui sebuah penjualan produk atau barang, maka uang tersebut akan terus menerus berputar disetiap periodenya.

Menurut Sari & Yulianti (2022) Modal kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena tujuan dari perusahaan pastinya untuk memperoleh sebuah laba, dan salah satunya untuk dapat memperbesar potensi laba yang di dapatkan tentunya melalui manajemen modal kerja. Modal kerja yang berlebihan dapat menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan tentu hal ini akan dapat memberikan kerugian bagi perusahaan. Karena dana tersebut tidak dipergunakan secara efektif dalam kegiatan di perusahaan tersebut. Kekurangan modal kerja juga tidak baik karena bisa mengakibatkan perusahaan mengalami sebuah kesulitan untuk menjalankan operasionalnya.

Menurut Agustyawati (2019) Modal kerja menjadi hal yang penting dibahas dalam usaha meningkatkan profitabilitas dikarenakan modal kerja merupakan pembelanjaan jangka pendek perusahaan yang diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu jangka pendek. Hal ini seiring dengan tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan profitabilitas dikarenakan modal kerja berperan dalam menopang operasi serta kegiatan perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

#### **2.1.2.1 Faktor- Faktor yang mempengaruhi modal kerja**

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu,

Setiawan et al (2021)

1. Sifat Umum Atau Tipe perusahaan  
 Modal kerja yang digunakan perusahaan bidang jasa relatif dibilang rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya relatif lebih cepat. Bagi beberapa perusahaan yang bergerak di bidang jasa contohnya : jasa transportasi, pesawat, kereta api, bus malam, kapal laut proporsi modal kerja yang berasal dari total aktiva, pada perusahaan jasa cenderung lebih kecil. Berbeda dari perusahaan bidang industri, investasi dalam aktiva lancar cenderung lebih rendah. Perusahaan yang bergerak di bidang industri memerlukan modal kerja yang dibilang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bentuk bahan baku, barang sedang dalam proses, dan barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih dan perusahaan jasa juga bisa dibilang relatif kecil dibandingkan dengan perusahaan bidang industri.
2. Waktu yang diperlukan untuk dapat memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang.  
 Jumlah modal kerja bukan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada

langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja. Modal kerja bervariasi tergantung pada volume pembelian dan harga beli per unit dari barang yang di jual. Misalnya suatu perusahaan yang memproduksi lokomotif kereta api, di samping membutuhkan waktu lama dalam proses produksinya juga membutuhkan modal kerja yang besar (bila dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi mebel rumah tangga). Juga perusahaan yang membutuhkan sistem pendinginan (ikan laut) dan perusahaan yang membutuhkan proses pengeringan (tembakau, kayu) akan memerlukan modal kerja yang lebih besar.

3. Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carrying cost*) dari persediaan.

### 2.1.2.2 Jenis Modal Kerja

Menurut Maulamin & Sartono (2021 : 54 ), jenis modal kerja terdiri dari

dua, yaitu :

1. Modal kerja bersih merupakan bagian dari aset lancar dan dikurangi keseluruhan dari total kewajiban lancar yang meliputi utang dagang, utang wasel utang bank yang jangka waktunya pendek atau setahun, utang gaji, utang pajak, serta utang lancar lainnya
2. Modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) merupakan semua bagian dari aset lancar keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Yaitu : kas, kas di bank, surat berharga, piutang, sediaan dan aset lancar lain

### 2.1.2.3 Indikator Modal Kerja

Modal kerja merupakan dana yang terus menerus berputar dan perputaran modal kerja ini akan terus terjadi selama perusahaan tersebut masih berjalan sehingga perusahaan harus bersaing dengan lebih mengelola modalnya. Rumus yang digunakan untuk mengukur modal kerja yaitu *Net Working Capital* (Tninus, 2018)

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Sumber : Tninus (2018)

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Rantika et al (2020) Ukuran perusahaan merupakan suatu penentuan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan yang asetnya besar memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk dapat menghasilkan sebuah laba.

Menurut Ratnasari & Priatinah (2018) Ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidak kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih tertarik dan memiliki kepercayaan pada perusahaan yang bisa dibidang besar, karena perusahaan yang besar bagi investor dianggap mampu untuk meningkatkan kinerja pada perusahaannya. Umumnya, perusahaan yang berukuran besar mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Karena semakin besar ukuran dari perusahaan tersebut maka akan mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik itu bersifat internal maupunj bersifat eksternal.

Menurut Qur'ani, Purwaningsih (2022) Ukuran perusahaan merupakan pengukuran kekuatan dan efiseinsi suatu pasar atau perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar dan kecilnya industri dan dapat dilihat dari suatu tingkat penjualan. Industri yang besar pasti mempunyai aset yang memadai untuk dapat menghindari risiko kebangkrutan dan kegalalan suatu perusahaan.

Menurut Hutabara (2022) Ukuran perusahaan merupakan penentuan besarnya profitabilitas perusahaan, menjadikan indikator yang memungkinkan terjadinya kemajuan atau kebangkrutan suatu perusahaan, ukuran perusahaan akan memberikan suatu pandangan tersendiri kepada investor terkait dengan kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Ukuran perusahaan yang besar lebih cenderung memiliki arus kas yang stabil.

Menurut Novianti & Permata (2022) Ukuran Perusahaan adalah kuran untuk mengklasifikasi apakah perusahaan tersebut besar atau kecil dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan total aktiva, *log size* dan penjualan. Dalam suatu perusahaan besar biasanya lebih menggunakan utang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dana daripada perusahaan yang lebih kecil

Menurut Azmi & Novianti (2021) Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian yang dapat menunjukkan kecil dan besarnya sebuah perusahaan dengan dapat melihat total asset pada perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tergolong ke dalam perusahaan besar maka akan mendapat sebuah perhatian dari berbagai pihak luar. Akan lebih transparan

dalam melakukan kegiatan operasionalnya sementara itu, perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan yang kecil cenderung melaksanakan pembuatan manajemen laba untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik sehingga membuat nilai perusahaan mengalami peningkatan.

#### 2.1.3.1 Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besar dan kecilnya suatu perusahaan yang menggunakan total aktiva, penjualan dan modal perusahaan. Semakin besarnya total aktiva, penjualan serta modal pada perusahaan tersebut maka laba pada perusahaan juga semakin besar dan hal ini berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan (Hidayat, 2021)

$$Ukuran\ Perusahaan = \text{Log} (Total\ Asset)$$

Sumber : Hidayat (2019)

#### 2.1.4 Profitabilitas

Menurut Nasir (2021) Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk bisa menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu. Total jumlah laba bersih sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau dengan kondisi keuangan lain seperti penjualan, aktiva, serta ekuitas pemegang saham. Profitabilitas pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan indikator ROA atau Retur on aset dikarenakan dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dapat dilihat dari penggunaan keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan sebuah keuntungan. Perusahaan bisa termasuk perusahaan yang baik apabila dapat dengan stabil beroperasi dalam jangka yang panjang. Sehingga perusahaan tidak mengalami suatu kesulitan dalam melunasi atau mengembalikan hutang-hutangnya baik itu jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Siregar (2021 : 6) Profitabilitas merupakan hal yang penting dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak.

Menurut Ikram & Zainul (2023) Profitabilitas merupakan salah satu bagian yang terpenting pada perusahaan karena selain untuk menilai efisiensi kerja sebagai juga sebagai alat pengendalian bagi manajemen. Profitabilitas mempertahankan kelangsungan hidup pada perusahaan dalam jangka yang panjang. Dikarenakan profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dimasa depan. Karena itu, setiap perusahaan akan terus menerus menaikkan nilai profitabilitasnya. Karena

apabila tingkat profitabilitas yang dimiliki semakin tinggi maka keberlangsungan hidup pada perusahaan itu akan terjamin. Namun sebaliknya apabila tingkat profitabilitas mengalami penurunan maka bisa mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Menurut Sarifah et al (2021) Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan sebuah laba di periode tertentu. Laba sering dianggap sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan, di mana kinerja yang baik ditandai dengan laba yang tinggi, dan sebaliknya. Selain sebagai indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana, laba juga menjadi elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka kelangsungan hidup tersebut lebih terjamin.

Menurut Septhasari & Surjadi (2021) Profitabilitas merupakan tolak ukur dalam penilaian pada kinerja perusahaan. Pada umumnya, perusahaan memantau rasio profitabilitas setiap tahun untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, sehingga dapat menarik minat investor. Dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan memerlukan rasio ini untuk memantau apakah perusahaan telah berjalan dengan efektif, karena laba dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya.

Menurut Novianti & Hakim (2019) Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasai. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas badan usaha tersebut.

#### **2.1.4.1 Jenis- Jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut Miranda et al., (2021) Ada jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, yaitu :

##### *1. Profit Margin*

Profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkar penjualan tersebut.

2. *Return On Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

3. *Return On Equity (ROE)*

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu.

#### 2.1.4.2 Indikator Return on Aset (ROA)

Menurut Nainggolan et al (2022) dalam penelitian ini menggunakan ROA atau *Return On Assets* sebagai indikator dari Profitabilitas karena ROA merupakan salah satu jenis indikator pada Rasio Profitabilitas yang mampu untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan.

Menurut Toni et al (2021:8) ROA atau *Return On Asset* merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor

Berikut rumus untuk menghitung ROA yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber : Wibisna et al., (2018)

#### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. **Mia Natalia Nainggolan, Andre Sirait, Okky Nawa Nasution, Fuji Astuty (2022)**

Penelitian ini menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah *Purposive sampling* yang kemudian penelitian ini menemukan hasil berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2. **Muhammad Ikram, Zaida Rizqi Zainul (2023)**

Penelitian ini menggunakan Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang

digunakan adalah *purposive sampling* yang kemudian penelitian ini menemukan hasil bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

**3. Renil Septiono, Willy Oscar Maheltra, Laynita Sari (2022)**

Penelitian ini menggunakan Modal Kerja sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah *purposive sampling* yang kemudian penelitian ini menemukan hasil bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**4. Dionycio Kalesaran, Marjan Mangantar, Joy E. Tulung (2020)**

Penelitian ini menggunakan Kebijakan Dividen sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah *purposive sampling* yang kemudian penelitian ini menemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**5. Wesly A. Simanjuntak, Dompok Pasaribu, Perlindungan M.H Tobing (2021)**

Penelitian ini menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis digunakan adalah deskriptif kemudian penelitian ini menemukan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

**6. Ni Kadek Sugiartini, Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2019)**

Penelitian ini menggunakan Modal Kerja perusahaan sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah *purposive sampling* kemudian penelitian ini menemukan hasil bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

**7. Nova Djingga, Jesslyn Ersan, Nagian Toni, Galumbang Hutagulung (2019)**

Penelitian ini menggunakan kebijakan dividen dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kemudian penelitian ini menemukan hasil bahwa kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

**8. Eni Puji Astuti (2020)**

Penelitian ini menggunakan modal kerja sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan regresi linier berganda kemudian penelitian ini menemukan hasil bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

**9. Talha Akram, Muhammad Usman Farooq, Hamza Akram, Abdul Ahad, Muhammad Numan**

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan deskriptif kemudian penelitian ini menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

#### 10. S.P.G.M. Abeyrathna & A.J.M. Priyadarshana (2019)

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan *purposive sampling* yang kemudian penelitian ini menemukan hasil ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

#### 11. Hidayat Ali Khan & Qasim Ali (2017)

Penelitian ini menggunakan Kebijakan dividen sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan regresi yang kemudian penelitian ini menemukan hasil kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mia Natalia Nainggolan, Andre Sirait, Okky Nawa Nasution, Fuji Astuty (2022)  E-ISSN 2548-9224 P-ISSN 2548-7507	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Leverage terhadap Profitabilitas pada sektor Food and Beverage dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	Variabel bebas : • Ukuran Perusahaan Variabel Terikat : • Profitabilitas	Variabel bebas : • Pertumbuhan Penjualan • Lverage
2	Muhammad Ikram, Zaida Rizqi Zainul (2023)  E-ISSN 2598-635X P-ISSN 2614-7696	PENGARUH LEVERAGE, MODAL KERJA, EFISIENSI PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS BUMN YANG	Variabel bebas : • Modal kerja • Ukuran Perusahaan Variabel Terikat • Profitabilitas	Variabel Bebas : • Lverage • Efisiensi Perusahaan

		TERDAFTAR DI BEI		
3	Renil Septiano, Willy Oscar Maheltra dan Laynita Sari (2023)  E-ISSN 2686-4924 P-ISSN 2986-5246	PENGARUH MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTIR SUB SEKTOR FARMASI TAHUN 2016-2020	Variabel bebas : • Modal kerja Variabel Terikat : • Profitabilitas	Variabel Bebas : • Likuiditas
4	Dionycio Kalesaran, Marjam Mangantar dan Joy E. Tulung (2020)  ISSN 2303-1174	PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA INDUSTRI PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI (PERIODE 2014-2017)	Variabel Bebas : • Kebijakan Dividen Variabel Terikat : • Profitabilitas	Variabel Bebas : • Pertumbuhan Perusahaan • Struktur modal
5	Wesly A. Simanjuntak, Dompok Pasaribu, Parlindungan M.H. Tobing (2021)  E-ISSN 2599-1175 P-ISSN 2599-0136	PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN KEBIJAKAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG	Variabel Bebas : • Kebijakan Dividen Variabel Terikat : • Profitabilitas	Variabel bebas : • Kebijakan Hutang • Kebijakan Modal

		KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK Indonesia		
6	Ni Kadek Sugiartini, Sayu Ketut Sutrisna Dewi  ISSN : 2302-8912	PENGARUH LIKUIDITAS DAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KOSUMSI	Variabel Bebas : <ul style="list-style-type: none"><li>• Modal Kerja</li></ul> Variabel Terikat : Profitabilitas	Variabel Bebas : Likuiditas
6	Nova Djingga , Jesslyn Ersan , Nagian Toni , Galumbang Hutagalung (2019)  E-ISSN 2278-487X P-ISSN 2319-7668	The Effect of Liquidity, Capital Structure, Dividend Policy and Company Size on the Profitability of Financial Companies in Bank Sub Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2018	Variabel Bebas : <ul style="list-style-type: none"><li>• Kebijakan dividen</li></ul> Variabel Terikat <ul style="list-style-type: none"><li>• Profitabilitas</li></ul>	Variabel Bebas <ul style="list-style-type: none"><li>• Likuiditas</li><li>• Capital struktur</li></ul>
7	Eni Puji Astuti (2020)  E-ISSN 2541-1306 P-ISSN 2407-1765	The Effect of Working Capital, Liquidity and Solvency on Profitability at PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk	Variabel Bebas : <ul style="list-style-type: none"><li>• Modal Kerja</li></ul> Variabel terikat <ul style="list-style-type: none"><li>• Profitabilitas</li></ul>	Variabel Bebas <ul style="list-style-type: none"><li>• Likuiditas</li><li>• Solvabilitas</li></ul>
8	Talha Akram, Muhammad Usman Farooq, Hamza Akram , Abdul Ahad, Muhammad Numan  E-ISSN 2550-0783 P-ISSN 2541-1438	The Impact of Firm Size on Profitability –A Study on the Top 10 Cement Companies of Pakistan	Variabel Bebas : <ul style="list-style-type: none"><li>• Ukuran Perusahaan</li></ul> Variabel Terikat : <ul style="list-style-type: none"><li>• Profitabilitas</li></ul>	

9	S.P.G.M.Abeyrathna, A.J.M.Priyadarshana (2019)  ISSN 2250-3153	Impact of Firm size on Profitability (Special reference to listed manufacturing companies in Sri Lanka)	Variabel Bebas : • Ukuran Perusahaan Variabel Terikat : • Profitabilitas	
10	Hidayat Ali Khan, Qasim Ali (2017)  ISSN 2415-5098	Impact of Dividend Policy and Capital Structure on Profitability of Firms: A Comparative study between Food and Cement Sector of Pakistan Stock Exchange	Variabel Bebas : • Kebijakan Dividen Variabel Terikat : • Profitabilitas	Variabel Bebas : • Struktur Modal

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai laba bersih dari penjualan produk atau layanan yang dihasilkan selama periode tertentu. Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai indikator kinerja manajemen secara keseluruhan untuk menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dalam kaitannya dengan penjualan, dan modal sendiri. Perusahaan perlu mengetahui seberapa besar selisih keuntungan yang diperoleh dari periode sebelumnya untuk mencapai tujuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tetap meningkat dalam beberapa periode. Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan rasio pembuatan sebuah keputusan dalam menentukan besarnya laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen.

Profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh modal kerja merupakan sebuah variabel yang penting yang menjadi sebuah pertimbangan dalam membuka suatu perusahaan. Modal kerja menjadi ukuran untuk melihat perusahaan tersebut sehat atau tidak. Modal kerja cukup besar dan yang sehat memiliki sebuah potensi untuk perusahaan itu dapat tumbuh dengan cepat.

Faktor lain yang memengaruhi profitabilitas yaitu ukuran perusahaan merujuk pada ukuran untuk menilai skala perusahaan, yang diidentifikasi dari jumlah aset yang dimilikinya, sebuah perusahaan yang semakin besar dianggap memiliki tingkat stabilitas kerja yang baik dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, laba yang dihasilkan juga meningkat.

### **2.2.1 Teori Penghubung Kebijakan Dividen terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tantono, W., & Candra. M. R. (2019) menyatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wesley A. Simanjuntak et al (2020) menyatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Esana & Darmawan (2017) menyatakan bahwa Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Setiawati (2022) menyatakan bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dionycio et

al (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.2.2 Teori Penghubung Modal Kerja terhadap profitabilitas**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh David Yanto (2020) menyatakan bahwa Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Josephine et al (2022) menyatakan bahwa Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septhasari & Surjadi (2021) menyatakan bahwa Modal Kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Pratama et al (2021) menyatakan bahwa Modal Kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.2.3 Teori Penghubung Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyaswari & Dana (2022) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Sama hal dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarto Wage et al (2021) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Sedangkan Hasil penelitian menurut Dhea Lorenza et al (2020) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sama hal dengan hasil penelitian Maryani Tan & Syukri Hadi

(2020) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

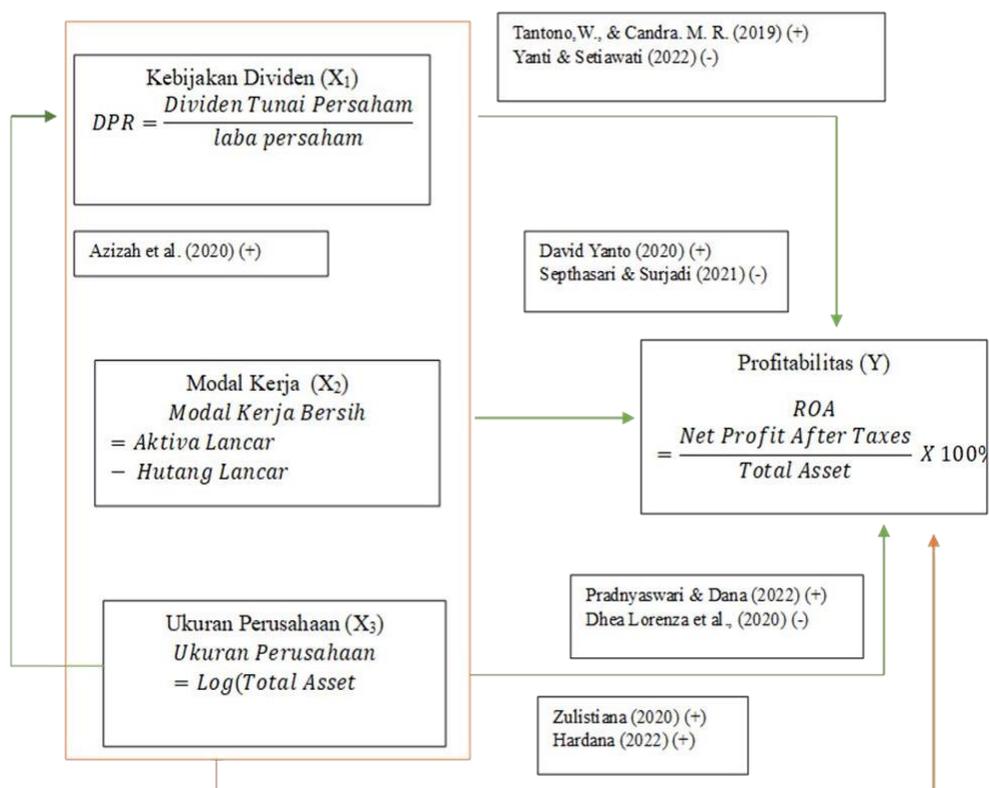
#### **2.2.4 Teori Penghubung Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen**

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al (2020) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen. sehingga Semakin besar ukuran perusahaan maka kebijakan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham pun akan meningkat, sebaliknya jika semakin kecil ukuran perusahaan maka kebijakan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham pun akan semakin menurun.

#### **2.2.5 Teori Penghubung Kebijakan Dividen, Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulistiana (2020) Mengemukakan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Euis (2023) mengemukakan bahwa Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Sama hasil pengujian secara simultan yang dikembangkan oleh Hardana (2022) bahwa Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

- H1 : Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada sub sektor konstruksi bangunan tahun 2019-2023
- H2 : Modal Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada sub sektor konstruksi bangunan tahun 2019-2023
- H3 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada sub sektor konstruksi bangunan tahun 2019-2023

- H4 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada sub sektor konstruksi bangunan tahun 2019-2023
- H5 :Kebijakan Dividen, Modal Kerja, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sub sektor konstruksi bangunan tahun 2019-2023